

**ANALISIS PELAKSAAN PROGRAM SEKOLAH PLUS NGAJI (SPN) PADA NILAI KARAKTER SOPAN SANTUN SISWA DI SDN 7 SUMBERMANJING KULON**Soffia Febriana<sup>1</sup>, Prihatin Sulistyowati<sup>2</sup>, Triwahyudianto<sup>3</sup><sup>1,2,3</sup>Universitas PGRI Kanjuruhan Malang[febrianasoffia@gmail.com](mailto:febrianasoffia@gmail.com)**ABSTRAK**

Sekolah Plus Ngaji (SPN) merupakan salah satu program unggulan yang digagas oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Malang yang bertujuan untuk mencetak generasi yang berakhlakul karimah. Peneliti sering menjumpai bahwa karakter anak kian taun mulai memudar, terlebih karakter sopan santun. Tak sedikit anak sering berkata kasar dan kotor terhadap sesama, hilang rasa hormat terhadap orang yang lebih tua, dan kurangnya rasa empati terhadap perasaan orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan Program Sekolah Plus Ngaji (SPN) pada nilai karakter sopan santun peserta didik di SDN 7 Sumbermanjing Kulon. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen penelitian ini menggunakan lembar observasi dan pedoman wawancara terkait dengan program SPN. Sumber informasi dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru SPN, guru kelas, dan peserta didik kelas 1 – 6. Sedangkan analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan pengecekan keabsahan temuan dilakukan dengan ketekunan pengamatan, triangulasi teknik, dan triangulasi sumber. Hasil dalam penelitian yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa pelaksanaan Program Sekolah Plus Ngaji (SPN) menciptakan nilai karakter sopan santun seperti berkata yang baik dan sopan terhadap orang yang lebih tua, berperilaku baik terhadap sesama, dan memiliki rasa empati terhadap orang lain.

**Kata Kunci:** Sekolah Plus Ngaji, Karakter, Dan Sopan Santun.**ABSTRACT**

*Sekolah Plus Ngaji (SPN) is one of the leading programs initiated by the Malang Regency Education Office which aims to produce a generation with noble character. Researchers often find that children's character begins to fade over time, especially their politeness.*

*Not a few children often say rude and dirty words to others, lose respect for their elders, and lack empathy for other people's feelings. This study aims to analyze the implementation of the Sekolah Plus Ngaji (SPN) Program on the politeness character values of students at SDN 7 Sumbermanjing Kulon. The research method used is descriptive qualitative using data collection techniques of observation, interviews, and documentation. The research instrument uses observation sheets and interview guidelines related to the SPN program. The sources of information in this study were the principal, SPN teachers, class teachers, and students in grades 1-6. While data analysis uses data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions by checking the validity of the findings carried out with diligent observation, technical triangulation, and source triangulation. The results of the research that has been carried out show that the implementation of the School Plus Ngaji (SPN) Program creates character values of politeness such as speaking well and politely to older people, behaving well towards others, and having empathy towards others.*

**Keywords:** School Plus Quran Recitation, Character, and Politeness.

---

## **A. PENDAHULUAN**

Pelaksanaan pendidikan tak hanya pengetahuan intelektual saja yang harus dikembangkan. Akan tetapi, selain pengetahuan intelektual yang diasah dan dikembangkan, terdapat pendidikan karakter yang tak kalah penting dari hal itu. Pendidikan karakter adalah usaha untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan pada seseorang agar menjadi individu yang baik bagi dirinya dan lingkungannya (Noni dkk., 2024). Pendidikan karakter memberikan suatu kualitas individu seseorang dalam menjalankan pendidikan itu sendiri. Karakter merupakan suatu sifat, perbuatan, dan kebiasaan-kebiasaan baik yang dilakukan oleh seorang individu dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Pada dasarnya, nilai karakter hendaknya diterapkan kepada anak pada usia sedini mungkin agar dalam pertumbuhan dan perkembangannya anak dapat memiliki kepribadian yang baik pula. Pendidikan karakter tidak luput dari suatu etika yang memiliki nilai-nilai absolut dari berbagai agama yang menjadi landasan suatu sikap dan perilaku (Ratri & Atmojo, 2024). Salah satu nilai karakter yang paling mendasar adalah sopan santun. Sopan santun adalah perilaku yang sangat umum dan alami bagi manusia. Sikap ini mencerminkan penghargaan seseorang terhadap orang lain melalui tindakan dan perkataan yang baik. Jika merujuk pada kamus, “sopan” berarti hormat dan mengikuti aturan tata krama, sedangkan “santun” berarti halus dan baik budi pekertinya. Maka dari itu, sopan santun adalah kemampuan untuk menunjukkan penghormatan kepada orang

lain dalam segala aspek kehidupan (Octaviasari dkk., 2023). (Pustikasari, 2020) berpendapat bahwa karakter sopan santun dapat dilihat dari aspek berikut :

**Tabel 1. Indikator Karakter Sopan Santun**

Aspek	Kode	Indikator
Penerapan karakter sopan santun dilihat dari aspek tutur kata	SS1	a. Mengucap kata terima kasih ketika diberi sesuatu b. Meminta maaf apabila melakukan kesalahan c. Tidak menyela pendapat orang lain d. Tidak berbicara kotor/kasar kepada guru dan teman e. Menggunakan bahasa yang baik apabila berbicara atau bertanya
Penerapan karakter sopan santun dilihat dari aspek tingkah laku	SS2	a. Menyapa guru atau teman dengan baik saat bertemu b. Menyalami guru saat bertemu c. Mengetuk pintu apabila memasuki suatu ruangan d. Meminta izin ketika keluar ruangan e. Mendengarkan nasihat dari guru f. Membantu orang yang sedang membutuhkan bantuan

Sumber : (Pustikasari, 2020)

Dilihat dari indikator sopan santun, hampir semua hasil data menunjukkan bahwa adanya keterkaitan antara sikap sopan santun terhadap kepedulian sosial. Sikap sopan santun dan kepedulian sosial memiliki hubungan yang erat. Menghormati orang lain, mengucapkan salam, meminta maaf, dan mengucapkan terima kasih adalah beberapa cara seseorang menunjukkan penghormatan mereka terhadap orang lain. Hal ini menunjukkan kepedulian seseorang terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain, yang dapat membantu mengembangkan karakter sopan santun. Sikap sopan santun dapat membantu seseorang menjadi lebih sadar akan pentingnya saling menghargai, tolong menolong, dan memperhatikan satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari. Sifat sopan santun dapat membantu seseorang menjadi lebih sadar akan pentingnya saling menghargai, tolong menolong, dan memperhatikan satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari (Octaviasari dkk., 2023).

Indonesia dikenal dunia sebagai negara yang ramah dan santun. Budaya Indonesia yang menjunjung tinggi persaudaraan dan saling menghormati tercermin dalam

kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai ini sangat penting, terutama bagi anak sekolah dasar. Akan tetapi, nilai-nilai luhur dan sikap sopan santun yang seharusnya menjadi pondasi karakter anak sejak sekolah dasar setiap tahunnya semakin terkikis (Darmawan dkk., 2022). Hal ini terlihat dari penggunaan bahasa yang kurang baik, sikap acuh tak acuh, dan kurangnya rasa empati terhadap perasaan orang lain. Kurangnya tata krama dalam berkomunikasi merupakan dampak dari penggunaan media sosial dan teknologi seringkali memicu gaya komunikasi yang kurang santun, seperti penggunaan kata-kata kasar, penyebaran hoaks, dan suatu ujaran kebencian (Octaviasari dkk., 2023).

Mengajari sopan santun atau tata krama sebaiknya dilakukan sejak dini. Bisa dimulai sejak ia berusia 1 atau 1,5 tahun saat ia mulai mengerti. Menanam karakter tidak dapat dilakukan dengan hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan atau melatih suatu ketrampilan tertentu, namun melalui pembiasaan di sekolah (Pringgadini, 2018). Salah satu contoh pembiasaan ini dapat dilakukan melalui program Sekolah Plus Ngaji (SPN). Dengan program SPN ini diharapkan siswa akan memiliki karakter beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Dalam program Sekolah Plus Ngaji (SPN), ada beberapa kegiatan yang bisa diikuti, seperti belajar membaca dan menulis Al-Qur'an, memahami kitab suci Al-Qur'an, melakukan ibadah sehari-hari seperti sholat, dan menerapkan ajaran agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Irchamni, 2024). Sekolah Mengaji adalah kegiatan keagamaan Islam yang ditata dan dikelola untuk penguatan karakter beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Maka ini salah satu bentuk mewujudkan masyarakat yang religius dimulai dari generasi penerus bangsa yaitu pada siswa-siswa di sekolah. Program ini dilaksanakan pada jenjang sekolah dasar, materi yang disampaikan pada program ini yaitu pengenalan dan pendalaman Al-Qur'an melalui kegiatan baca, tulis, dan hafal Al-Qur'an (Baehaqi dkk., 2024).

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara di SDN 7 Sumbermanjing Kulon, peneliti memperoleh informasi bahwa program Sekolah Plus Ngaji (SPN) telah diimplementasikan secara rutin. Hasil wawancara dengan guru, dijelaskan bahwa program SPN dilaksanakan sesuai dengan arahan pemerintah Kabupaten Malang dengan tujuan agar peserta didik mampu meningkatkan pemahaman agama (religious) dan mengembangkan berbagai nilai karakter, salah satunya adalah sopan santun. Program SPN dilaksanakan secara terjadwal dalam 1 minggu, dimulai dari kelas 1, 2, dan 3 pada Hari Jumat, kelas 4 pada Hari Senin, kelas 5 pada Hari Selasa, dan kelas 6 pada Hari

Kamis. Program SPN pada kelas 1, 2, dan 3 tersebut dilaksanakan sebelum kegiatan belajar mengajar (KBM) berlangsung, dimana diawali dengan melakukan sholat dhuha berjamaah, sedangkan pada kelas 4, 5, dan 6 dilaksanakan setelah KBM yang diawali dengan sholat dhuhur berjamaah dan dilanjutkan dengan mengaji Al-Qur'an secara satu per satu yang dipandu oleh guru agama. Dalam pelaksanaannya, apabila terdapat siswa yang tidak benar dalam membaca, maka guru agama akan menjelaskan bagaimana bacaan yang benar. Setelah selesai mengaji, siswa akan diarahkan oleh guru agama untuk menghafal surat-surat pendek, dan hafalan tersebut akan dilaporkan siswa kepada guru agama. Selain mengaji dan melakukan hafalan surat-surat pendek, guru agama juga melakukan penjelasan-penjelasan atau amanat kepada siswa terkait dengan bagaimana melaksanakan kegiatan sehari-hari yang berakarakter, sopan santun, dan berakhlak mulia.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas terkait dengan program sekolah ngaji dalam membentuk dan meningkatkan nilai karakter peserta didik. Penelitian pertama dilakukan oleh (Irhamni dkk., 2024) yang menjelaskan bahwa pemerintah kabupaten dan dinas pendidikan Blora memiliki kebijakan yaitu menerapkan program Sekolah Sisan Ngaji untuk meningkatkan karakter *religious*. Penelitian kedua dilakukan oleh (Nopianti dkk., 2022) menjelaskan terdapat serangkaian kegiatan yang bernama Baca Tulis Hafalan Qur'an (BTHQ) sebagai penguatan pengembangan karakter *religious*. Penelitian ketiga yang dilakukan oleh (Marlina dkk., 2021) menjelaskan bahwa hadirnya program pendampingan bagi kegiatan maghrib mengaji berfokus untuk mendorong motivasi dan minat anak-anak dalam belajar Al-Qur'an dan mendalami agama yang dianutnya. Penelitian keempat yang dilakukan oleh (Rohimat dkk., 2021) menjelaskan bahwa sebuah upaya guru mengaji untuk meningkatkan kemampuan membaca AlQur'an sangat diperlukan karena dengan upaya-upaya tersebut diharapkan tercipta anak-anak usia sekolah dasar yang baik dan benar ketika membaca Al-Qur'an. Berdasarkan penelitian terdahulu yang membahas terkait dengan pelaksanaan sekolah ngaji yang meningkatkan karakter religius, peneliti akan melakukan penelitian lanjutan terkait program Sekolah Plus Ngaji (SPN) pada nilai karakter sopan santun siswa sekolah dasar baik secara tutur kata ataupun tindakan.

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis bagaimana pelaksanaan program Sekolah Plus Ngaji

(SPN) pada nilai karakter sopan santun peserta didik di SDN 7 Sumbermanjing Kulon. Penelitian ini mengkaji bagaimana integrasi pelaksanaan program SPN dalam berkontribusi pada pembentukan dan penguatan sikap sopan santun pada siswa di lingkungan sekolah

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yaitu upaya untuk memahami secara mendalam apa yang dirasakan dan dialami oleh subjek penelitian dalam situasi yang nyata (Moleong, 2014). Penelitian kualitatif deskriptif adalah suatu metode penelitian yang bergerak pada pendekatan kualitatif sederhana dengan alur induktif yang diawali dengan proses atau peristiwa penjas yang akhirnya dapat ditarik suatu generalisasi yang merupakan sebuah kesimpulan dari proses atau peristiwa tersebut (Ruhansih, 2017). Peneliti berperan sebagai pengamat, penganalisis data untuk menyimpulkan, dan membuat laporan atas hasil dari kegiatan atau penelitian yang telah dilaksanakan. Maka dari itu, hadirnya peneliti dalam penelitian kualitatif penting adanya untuk terjun secara langsung untuk mempermudah proses pencarian data dan informasi dari responden (Wahidmurni, 2017). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan tiga tahapan, yaitu tahap persiapan (perencanaan), laporan (penyelesaian) (Moleong, 2016).

Sumber informasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru SPN, guru kelas 1-6, dan 12 perwakilan peserta didik dari kelas 1-6 sebagai sumber informasi untuk mendapatkan data terkait pelaksanaan program SPN pada nilai karakter sopan santun di SDN 7 Sumbermanjing Kulon. Sampel penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel di mana peneliti secara sengaja memilih responden yang dianggap memiliki pengetahuan dan pemahaman yang relevan dengan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Sementara itu, *snowball sampling* merupakan teknik pengumpulan data yang dimulai dari beberapa responden awal (Lenaini, 2021). Jika informasi yang diperoleh dirasa belum mencukupi, peneliti akan meminta rekomendasi kepada responden tersebut untuk mengidentifikasi responden lain yang memiliki informasi serupa (Sugiyono, 2020:288).

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan beberapa cara, yaitu pengamatan (observasi), wawancara, dan dokumentasi (Nashrullah dkk, 2023). Instrumen penelitian yang digunakan adalah dengan lembar observasi dan pedoman wawancara terkait dengan kegiatan SPN. Pengamatan dilakukan dengan cara mengamati secara langsung peserta didik selama mereka mengikuti program Sekolah Plus Nngaji (SPN) (Hasanah, 2016). Selain itu, peneliti juga mengamati bagaimana nilai karakter sopan santun berkembang pada peserta didik selama mereka mengikuti kegiatan-kegiatan dalam program SPN tersebut. Teknik yang selanjutnya yaitu wawancara. Wawancara ditujukan kepada kepala sekolah terkait gambaran umum tentang sekolah dan bagaimana pengimplementasian program SPN di tempat peneliti melakukan penelitian, guru SPN yang dimana mengerti bagaimana tahapan-tahapan pelaksanaannya, guru kelas yang mengerti dan paham secara langsung terkait dengan bagaimana nilai karakter sopan santun siswa, dan siswa yang memiliki nilai karakter kesopanan itu sendiri (Nashrullah dkk, 2023). Teknik terakhir yang digunakan oleh peneliti adalah dokumentasi, yaitu laporan kegiatan SPN, Modul SPN, rekaman, dan foto pada saat pelaksanaan penelitian (Nashrullah dkk, 2023).

Peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Lembar observasi digunakan untuk mengamati guru dan peserta didik. Panduan wawancara digunakan untuk mewawancarai kepala sekolah, guru SPN, guru kelas, dan peserta didik (Pramesti, 2018). Tahap analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi beberapa langkah: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan (Moloeng, 2016:280). Untuk memastikan kebenaran dan keakuratan temuan penelitian, dilakukan pengecekan keabsahan data. Metode yang digunakan adalah ketekunan pengamatan, triangulasi sumber, membandingkan informasi dari berbagai narasumber, dan triangulasi Teknik, memeriksa data menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2020:3164).

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SDN 7 Sumbermanjing Kulon, penulis telah menyusun rangkuman hasil observasi dan wawancara. Rangkuman ini menyajikan informasi terkait dengan pelaksanaan program Sekolah Plus Ngaji (SPN) di sekolah tersebut. Fokus utama dari rangkuman ini adalah untuk menganalisis implementasi program SPN terhadap pembentukan nilai karakter sopan santun pada peserta didik. Pengamatan dan analisis dilakukan berdasarkan aspek tutur kata dan tingkah laku siswa yang menjadi indikator dari pembiasaan nilai sopan santun di lingkungan sekolah.

Observasi dan wawancara pelaksanaan program Sekolah Plus Ngaji (SPN) di SDN 7 Sumbermanjing Kulon menunjukkan beberapa temuan terkait penanaman nilai sopan santun pada peserta didik. Pertama, dari aspek metode pembelajaran (O-P.SPN1), ditemukan bahwa guru menggunakan metode yang aktif, menyenangkan, dan melibatkan siswa. Hal ini terlihat dari adanya diskusi dan kegiatan berkelompok yang mampu menumbuhkan sikap saling menghormati perbedaan pendapat dan menghargai kontribusi teman. Metode ini menciptakan suasana kondusif untuk pembentukan karakter sopan santun (Septiani & Djuhan, 2021). Wawancara terkait pelaksanaan program (W-P.SPN1 KS), kepala sekolah menjelaskan bahwa SPN dilaksanakan seminggu sekali dengan jadwal berbeda untuk setiap tingkatan kelas, kelas 1-3 pada Hari Jumat, kelas 4 pada Hari Kamis, kelas 5 pada Hari Selasa, dan kelas 6 pada Hari Senin. Pembelajaran dibimbing oleh guru agama di mushola sekolah atau masjid luar sekolah. Materi yang diajarkan sangat komprehensif, meliputi membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, kisah nabi, praktik ibadah, dan nilai karakter Islami seperti sopan santun (Nopianti dkk., 2022). Mengenai pengenalan program SPN (W-P.SPN1 GA), guru agama mendefinisikan SPN sebagai program pendidikan karakter berbasis keagamaan yang terintegrasi. Fokusnya tidak hanya pada kemampuan membaca dan memahami Al-Qur'an, melainkan juga pada internalisasi nilai-nilai Islami, termasuk sopan santun dalam kehidupan sehari-hari siswa (Nurdiana dkk., 2025). Selanjutnya, mengenai pengaruh program SPN terhadap karakter sopan santun (W-P.SPN1 GK), guru kelas menganggap bahwa program SPN memiliki potensi yang sangat besar dalam membentuk karakter sopan santun siswa. SPN berfokus pada pengembangan karakter siswa. Salah satunya untuk menanamkan nilai sopan santun.



Guru kelas melihat adanya perubahan perilaku siswa dalam penerapan sopan santun setelah adanya program SPN. Perubahan ini mungkin tidak terjadi secara instan dan memerlukan waktu, tetapi secara bertahap mulai terlihat dari berbahasa atau berbicara dengan baik, dan berperilaku dengan baik. Serta pada pengaruh program SPN terhadap karakter sopan santun (W- P.SPN1 S), siswa merasa bahwa program ini sangat membantu mereka memahami arti pentingnya sopan santun dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya sebagai aturan tetapi juga untuk membangun hubungan yang baik dengan orang lain. Mereka mengaku merasa menjadi pribadi yang lebih baik dan lebih menghargai orang lain setelah mengikuti program SPN (Darmawan dkk., 2022). Hal tersebut menunjukkan bahwa program Sekolah Plus Ngaji (SPN) memiliki peran dalam menanamkan nilai-nilai sopan santun pada peserta didik, baik pada aspek tutur kata (SS1) maupun tingkah laku (SS2) (Pustikasari, 2020). Menurut guru agama, program SPN adalah sebagai pendidikan karakter berbasis keagamaan yang terintegrasi, tidak hanya berfokus pada pemahaman Al-Qur'an dan praktik ibadah, tetapi juga secara tidak langsung menginternalisasi nilai-nilai Islami, termasuk sopan santun. Kepala sekolah menjelaskan bahwa SPN dilaksanakan secara rutin seminggu sekali dengan jadwal yang disesuaikan untuk setiap tingkatan kelas, dan materi yang diajarkan sangat komprehensif, meliputi kisah nabi, praktik ibadah, dan nilai karakter Islami seperti sopan santun (Nudiana dkk., 2025). Dari aspek metode pembelajaran, guru menggunakan pendekatan yang aktif, menyenangkan, dan melibatkan siswa dalam diskusi serta kegiatan berkelompok. Metode ini secara alami menumbuhkan sikap saling menghormati perbedaan pendapat, yang merupakan indikator untuk bertutur kata yang baik. Keterlibatan aktif siswa dalam diskusi juga memberikan kesempatan untuk mempraktikkan penggunaan bahasa yang baik saat berbicara atau bertanya (Septiani & Djuhan, 2021). Guru kelas menguatkan bahwa SPN memiliki potensi sangat besar dalam membentuk karakter sopan santun siswa. Mereka melihat adanya perubahan perilaku yang bertahap, termasuk dalam berbahasa atau berbicara dengan baik, yang berkaitan dengan indikator (Sari, 2020). Siswa sendiri merasakan bahwa program ini sangat membantu mereka memahami arti pentingnya sopan santun tidak hanya sebagai aturan, tetapi juga sebagai cara membangun hubungan baik dengan orang lain. Ungkapan siswa ini menunjukkan adanya pemahaman yang lebih dalam

tentang perlunya menggunakan bahasa yang baik, menghindari kata-kata kasar, pentingnya mengucapkan terima kasih, dan meminta maaf sebagai bagian dari interaksi sosial yang harmonis (Darmawan dkk., 2022).

Selanjutnya, terkait kompetensi guru pada nilai-nilai sopan santun (O-P.SPN2), guru secara konsisten menjadi teladan yang baik. Mereka menunjukkan sikap sopan santun dalam berinteraksi dengan siswa maupun sesama guru, tercermin dari penggunaan bahasa yang hormat, perhatian terhadap lawan bicara, dan interaksi yang positif (Salsabilah dkk., 2021). Pada penilaian terhadap program (W-P.SPN2 KS), kepala sekolah menyatakan bahwa SPN telah berkontribusi secara signifikan dalam membentuk siswa yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang baik, tetapi juga akhlak dan sopan santun yang terpuji. Hal ini terlihat dari adanya perubahan positif dalam berbahasa dan bertingkah laku siswa, serta peningkatan rasa hormat terhadap sesama (Sari, 2020). Tujuan utama program SPN (W-P.SPN2 GA), menurut guru agama adalah untuk meningkatkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama Islam, serta membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia, di mana nilai-nilai sopan santun termasuk di dalamnya (Irhamni dkk., 2024). Pada aspek metode pembelajaran dan implementasi (W-P.SPN2 GK), guru kelas menyatakan bahwa mereka aktif berperan sebagai teladan yang baik dan nyata dalam bersikap sopan santun bagi para siswa. Selain itu, guru secara konsisten menegur siswa yang kurang menerapkan nilai sopan santun, disertai dengan memberikan pemahaman akan pentingnya sikap tersebut. Kontribusi program SPN dalam mendukung nilai sopan santun sangat relevan karena menciptakan lingkungan yang kondusif, membuat siswa menjadi lebih tertib dan mampu berinteraksi dengan baik bersama teman di dalam kelas (Baroroh dkk., 2022). Sedangkan pada aspek interaksi dengan teman dan guru (W-P.SPN2 S), siswa menyatakan bahwa mereka menjadi jauh lebih sadar dalam menjaga sopan santun saat berinteraksi. Hal ini terlihat dari kehati-hatian mereka dalam memilih intonasi suara dan kata-kata yang lebih santun saat berbicara dengan guru, serta menghindari penggunaan bahasa gaul yang kurang pantas. Dalam interaksi dengan teman, siswa juga menjadi lebih menghargai batasan dan berusaha untuk tidak bercanda berlebihan atau menyakiti perasaan (Hamidah & Kholifah, 2021).

Observasi menunjukkan bahwa guru secara konsisten menjadi teladan yang baik. Mereka menampilkan sikap sopan santun dalam setiap interaksi dengan siswa maupun sesama guru yang tercermin dari penggunaan bahasa yang hormat, perhatian terhadap lawan bicara, dan interaksi yang positif. Keteladanan guru ini sangat penting karena seperti yang ditekankan guru kelas bahwa guru aktif berperan sebagai contoh nyata dalam bersikap sopan santun bagi para siswa (Salsabilah dkk., 2021). Konsistensi dalam memberikan teladan ini secara langsung mendukung indikator pada menggunakan bahasa yang baik apabila berbicara atau bertanya, menyapa guru atau teman dengan baik saat bertemu, serta menyalami guru saat bertemu (Pustikasari, 2020). Karena siswa belajar bukan hanya dari materi, tetapi juga dari perilaku yang mereka lihat setiap hari (Salsabilah dkk., 2021). Kepala sekolah menegaskan bahwa SPN telah berkontribusi signifikan dalam membentuk siswa yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang baik, tetapi juga akhlak dan sopan santun yang terpuji. Hal ini terlihat dari adanya perubahan positif dalam berbahasa dan bertingkah laku siswa, serta peningkatan rasa hormat terhadap sesama. Pernyataan ini secara umum mencakup kemajuan pada seluruh aspek indikator bertutur kata maupun bertingkah laku (Septiani & Djuhan, 2021). Guru agama juga menambahkan bahwa tujuan utama program SPN adalah meningkatkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama Islam, serta membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia, di mana nilai-nilai sopan santun termasuk di dalamnya (Nurdiana dkk., 2025). Ini menunjukkan keselarasan tujuan program dengan indikator sopan santun yang telah ditetapkan. Lebih lanjut, dari perspektif siswa, mereka menyatakan menjadi jauh lebih sadar dalam menjaga sopan santun saat berinteraksi. Hal ini terlihat dari kehati-hatian mereka dalam memilih intonasi suara dan kata-kata yang lebih santun saat berbicara dengan guru, secara langsung mendukung indikator menggunakan Bahasa yang baik apabila berbicara atau bertanya (Baroroh dkk., 2022). Siswa juga mengaku menghindari penggunaan bahasa gaul yang kurang pantas, yang merupakan poin dari indikator tidak berbicara kotor/kasar kepada guru dan teman. Saat interaksi dengan teman, siswa juga menjadi lebih menghargai batasan dan berusaha untuk tidak bercanda berlebihan atau menyakiti perasaan. Ini menunjukkan adanya upaya untuk tidak menyela pendapat orang lain dan menjaga etika dalam berinteraksi, yang merupakan bagian dari tingkah

laku sopan santun (Hamidah & Kholifah, 2021). Kontribusi program SPN, menurut guru kelas sangat relevan karena menciptakan lingkungan yang kondusif, membuat siswa menjadi lebih tertib dan mampu berinteraksi dengan baik bersama teman di dalam kelas dan mendukung terwujudnya indikator sopan santun dalam interaksi sehari-hari (Maulana, 2025).

Pada pengamatan perilaku dan kegiatan siswa yang menunjukkan sikap sopan santun (O- P.SPN3), secara umum siswa menunjukkan pemahaman tentang pentingnya perilaku sopan santun, terutama dalam interaksi dengan guru. Namun, konsistensi dalam menunjukkan perilaku sopan santun dalam berbagai situasi, khususnya dengan teman di lingkungan sekolah, masih perlu ditingkatkan. Siswa juga menunjukkan tingkat keterlibatan yang cukup baik dalam kegiatan SPN yang berfokus pada pengembangan karakter sopan santun, seperti diskusi dan upaya mempraktikkan nilai-nilai tersebut (Salsabilah dkk., 2021). Sedangkan dalam kendala dan tantangan yang dihadapi (W-P.SPN3 KS), kegiatan SPN dilaksanakan di dalam jam pelajaran reguler, yang seringkali berbenturan dengan jadwal kegiatan belajar mengajar lainnya. Untuk mengatasi hal ini, sekolah berupaya melakukan penjadwalan yang lebih fleksibel. Pada aspek metode pengajaran (W- P.SPN3 GA), guru agama menjelaskan bahwa berbagai metode efektif digunakan untuk mengajarkan nilai sopan santun. Ini mencakup guru yang menjadi contoh langsung bagi peserta didik, konsistensi dalam mendorong siswa untuk membiasakan perilaku sopan santun seperti senyum, sapa, dan salam, serta penggunaan cerita dan kisah yang mencontohkan nilai-nilai sopan santun. Metode-metode ini dianggap sesuai dengan karakteristik siswa untuk menanamkan nilai-nilai tersebut (Winanda dkk., 2025). Terkait peran guru dalam membangun karakter sopan santun (W-P.SPN3 GK), guru kelas menekankan bahwa peran aktif guru sangat penting. Guru tidak hanya sebagai pengajar mata pelajaran, tetapi juga sebagai figur teladan. Mereka secara konsisten menunjukkan perilaku sopan santun dalam setiap interaksi di lingkungan sekolah, baik dengan siswa, rekan guru, maupun orang tua. Tindakan sederhana seperti mengucapkan salam, berbahasa santun, mendengarkan dengan saksama, serta menghargai pendapat siswa menjadi bagian dari upaya guru dalam membentuk kebiasaan sopan santun di kalangan siswa (Salsabilah dkk., 2021). Sedangkan pada evaluasi diri (W-P.SPN3 S), siswa merasa adanya perubahan positif

pada karakter sopan santun mereka setelah mengikuti program SPN, terutama dalam cara berkomunikasi dan berinteraksi dengan guru, teman, dan orang tua (Octaviasari dkk., 2023). Namun, mereka juga mengakui bahwa aspek yang masih perlu ditingkatkan adalah ketika berinteraksi dengan teman di luar situasi sekolah, di mana terkadang mereka merasa masih bercanda terlalu berlebihan.

Pada pengamatan perilaku dan kegiatan siswa yang menunjukkan sikap sopan santun, secara umum siswa telah menunjukkan pemahaman yang baik tentang pentingnya perilaku sopan santun, terutama dalam interaksi dengan guru (Baroroh dkk., 2022). Hal ini selaras dengan indikator dari mendengarkan nasihat dari guru, di mana siswa menunjukkan kepatuhan dan perhatian saat guru berbicara atau memberikan arahan (Pustikasari, 2020). Namun, observasi juga mencatat bahwa konsistensi dalam menunjukkan perilaku sopan santun dalam berbagai situasi, khususnya dengan teman di lingkungan sekolah, masih perlu ditingkatkan. Tantangan ini juga diakui oleh siswa dalam evaluasi diri mereka, dimana mereka merasa adanya perubahan positif dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan guru dan orang tua, tetapi mengakui bahwa interaksi dengan teman di luar situasi sekolah masih perlu perbaikan, terutama terkait bercanda yang berlebihan (Maulana, 2025). Ini menunjukkan bahwa meskipun pemahaman telah terbentuk, penerapan yang menunjukkan nilai sopan santun masih perlu penguatan lebih lanjut dalam konteks interaksi sebaya. Meskipun demikian, siswa menunjukkan tingkat keterlibatan yang cukup baik dalam kegiatan SPN yang berfokus pada pengembangan karakter sopan santun, seperti diskusi dan upaya mempraktikkan nilai-nilai tersebut, menandakan adanya fondasi yang kuat untuk pengembangan lebih lanjut. Peran sentral guru dalam proses ini sangat ditekankan (Salsabilah dkk., 2021). Pada aspek metode pengajaran, guru agama menjelaskan bahwa berbagai metode efektif digunakan, termasuk guru yang menjadi contoh langsung bagi peserta didik. Hal ini secara langsung mendukung pembiasaan menyapa guru atau teman dengan baik saat bertemu, menyalami guru saat bertemu, serta mendorong penerapan etika dalam bertutur kata (Pustikasari, 2020). Guru agama juga menerapkan konsistensi dalam mendorong siswa untuk membiasakan perilaku sopan santun seperti senyum, sapa, dan salam, yang merupakan praktik nyata dari indikator bertingkah laku. Penggunaan cerita dan kisah yang mencontohkan nilai-nilai sopan santun juga efektif dalam menanamkan

pemahaman akan pentingnya mengucapkan kata terima kasih, meminta maaf, dan membantu orang lain (Winanda dkk., 2025). Senada dengan hal tersebut, peran guru kelas dalam membangun karakter sopan santun juga sangat ditekankan. Guru tidak hanya sebagai pengajar mata pelajaran, tetapi juga sebagai figur teladan. Mereka secara konsisten menunjukkan perilaku sopan santun dalam setiap interaksi di lingkungan sekolah, baik dengan siswa, rekan guru, maupun orang tua (Salsabilah dkk., 2021). Tindakan sederhana seperti mengucapkan salam, berbahasa santun, mendengarkan dengan seksama, serta menghargai pendapat siswa menjadi bagian dari upaya guru dalam membentuk kebiasaan sopan santun di kalangan siswa. Hal ini menciptakan lingkungan yang kondusif, membuat siswa menjadi lebih tertib dan mampu berinteraksi dengan baik. Meskipun menghadapi kendala penjadwalan program SPN yang berbenturan dengan jam reguler, pihak sekolah berupaya melakukan penjadwalan yang fleksibel, menunjukkan komitmen untuk terus mendukung penanaman nilai ini (Tsani & Ali, 2024).

Dari aspek lingkungan sekolah (O-P.SPN4), sekolah telah berupaya mengingatkan siswa tentang nilai sopan santun melalui poster meskipun jumlah dan variasinya mungkin perlu ditingkatkan. Aturan sekolah belum secara jelas mencantumkan tata krama akan tetapi tata krama selalu diterapkan dalam lingkungan sekolah (Ratri & Atmojo, 2024). Terakhir, mengenai kerja sama dengan orang tua (O-P.SPN5), komunikasi antara guru dan orang tua terkait perkembangan sikap sopan santun siswa telah terjalin secara berkala setiap semester. Orang tua juga menunjukkan tingkat keterlibatan dalam kegiatan sekolah yang berfokus pada pengembangan karakter, seperti kegiatan mengaji (Ilham dkk., 2022). Mengenai evaluasi dan pengembangan (W-P.SPN4 KS), kepala sekolah menganggap bahwa program SPN memberikan efektivitas berupa sebagian besar siswa merasa pemahaman agama mereka meningkat, dan adanya perkembangan positif dalam perilaku sopan santun siswa. Beberapa rencana untuk meningkatkan kualitas program SPN ke depannya yaitu dengan pengembangan materi ajar. Sedangkan tantangan dalam penerapan nilai sopan santun di kegiatan sekolah (W-P.SPN4 GA), beberapa tantangan utama yang sering ditemui oleh guru agama adalah pengaruh lingkungan di luar sekolah dan kurangnya kesadaran serta motivasi beberapa siswa dalam menerapkan nilai-nilai sopan santun secara konsisten (Nurdiana dkk., 2025).

Terakhir, mengenai perasaan tentang program SPN (W-P.SPN4 S), siswa secara umum merasa bahwa program SPN membawa perubahan yang positif di sekolah. Mereka merasakan hubungan dengan guru dan teman menjadi lebih baik, dan mereka merasa berkembang menjadi pribadi yang lebih baik secara keseluruhan (Pustikasari, 2020).

Observasi menunjukkan bahwa pada aspek lingkungan sekolah, upaya dalam mengingatkan siswa tentang nilai sopan santun melalui poster. Meskipun jumlah dan variasinya perlu ditingkatkan, keberadaan poster ini secara tidak langsung mendukung dalam menggunakan bahasa yang baik apabila berbicara atau bertanya dan menyapa guru atau teman dengan baik saat bertemu dengan memberikan pengingat visual (Cici dkk., 2024). Meskipun aturan sekolah belum secara tertulis mencantumkan peraturan tata krama, nilai karakter sopan santun selalu diterapkan dalam lingkungan sekolah. Ini menunjukkan bahwa meskipun tidak tertulis, pembiasaan terhadap nilai-nilai seperti mengetuk pintu apabila memasuki suatu ruangan, meminta izin ketika keluar ruangan, dan perilaku hormat lainnya sudah menjadi bagian dari budaya sekolah (Darmawan dkk., 2022). Selanjutnya, kerja sama dengan orang tua menjadi pilar penting. Komunikasi antara guru dan orang tua terkait perkembangan sikap sopan santun siswa terjalin secara berkala setiap semester. Keterlibatan orang tua dalam kegiatan pengembangan karakter seperti mengaji juga menunjukkan dukungan di luar jam sekolah untuk menjaga konsistensi penerapan sopan santun, seperti mengucapkan kata terima kasih, meminta maaf, dan membantu orang yang sedang membutuhkan bantuan dalam berbagai konteks (Ilham dkk., 2022). Komunikasi yang baik ini membantu meminimalkan dampak negatif dari pengaruh lingkungan di luar sekolah yang menjadi tantangan dengan memastikan bahwa nilai sopan santun terus ditegaskan baik di sekolah maupun di rumah. Mengenai evaluasi dan pengembangan program, kepala sekolah menyatakan bahwa program SPN memberikan efektivitas yang nyata. Sebagian besar siswa merasakan peningkatan pemahaman agama dan adanya perkembangan positif dalam perilaku sopan santun (Baroroh dkk., 2022). Ini merupakan validasi langsung terhadap keberhasilan program dalam memengaruhi indikator-indikator sopan santun secara menyeluruh, baik dalam tutur kata maupun tingkah laku (Pustikasari, 2020). Rencana pengembangan materi ajar di masa depan menunjukkan komitmen

sekolah untuk terus meningkatkan kualitas program SPN. Guru agama mengakui bahwa tantangan utama adalah pengaruh lingkungan di luar sekolah dan kurangnya kesadaran serta motivasi beberapa siswa dalam menerapkan nilai sopan santun secara konsisten. Namun, dari sisi siswa, secara umum mereka merasa program SPN membawa perubahan positif di sekolah, merasakan hubungan dengan guru dan teman menjadi lebih baik, dan merasa berkembang menjadi pribadi yang lebih baik secara keseluruhan. Perasaan positif siswa ini menunjukkan bahwa meskipun ada tantangan, upaya sekolah telah membuahkan hasil yang signifikan dalam internalisasi nilai sopan santun (Salsabilah dkk., 2021).

Selama pelaksanaan program Sekolah Plus Ngaji (SPN) siswa mengikuti secara tertib dan rutin, hal ini terlihat saat siswa kelas 1-6 memperhatikan guru agama saat menjelaskan terkait materi SPN. Selain itu, implementasi SPN secara nyata terlihat dalam perubahan perilaku siswa sehari-hari yang semakin mengedepankan sopan santun. Hal ini tampak jelas dalam berbagai interaksi di lingkungan sekolah seperti dalam aspek tutur kata ataupun aspek tingkah laku (Darmawan dkk., 2022). Dalam berkomunikasi, siswa mulai membiasakan diri menggunakan ungkapan-ungkapan seperti "permisi", "maaf", "tolong", dan "terima kasih" menjadi lebih sering terdengar dalam percakapan mereka. Siswa menggunakan bahasa yang lebih santun dan menghindari perkataan kasar, serta tidak menyela perkataan orang lain baik saat berbicara dengan guru maupun sesama teman (Pustikasari, 2020). Selain itu, dalam aspek tingkah laku terlihat bahwa setelah mengikuti program SPN siswa memiliki sikap hormat yang meningkat. Mereka membiasakan diri menyapa guru dengan ramah, memberikan salam saat bertemu atau berpamitan, dan menunjukkan perhatian saat guru sedang berbicara. Mereka juga lebih patuh terhadap arahan dan nasihat yang telah diberikan (Octaviasari dkk., 2023).

Rasa saling menghargai dan tenggang rasa antar siswa juga mengalami perkembangan yang positif. Mereka belajar untuk mendengarkan pendapat teman, menghindari perbuatan merundung (*bullying*) seperti mengolok-olok atau mengintimidasi, dan menunjukkan empati ketika ada teman yang mengalami kesulitan. Kebiasaan berbagi dan membantu sesama juga mulai tumbuh di kalangan siswa. Hal ini terlihat saat para siswa berbagi snack antar teman dan membantu dengan meminjamkan alat tulis yang mereka punya kepada temannya yang tidak



membawa. Melalui hal kecil ini, siswa sudah menumbuhkan rasa empati mereka dengan nilai-nilai karakter sopan santun (Sukatin dkk., 2023).

Dalam menjaga lingkungan sekolah, kesadaran siswa akan pentingnya menjaga kebersihan dan ketertiban lingkungan sekolah juga meningkat. Terlihat saat pagi hari sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, siswa bersama guru terbiasa menyapu halaman sekolah tanap adanya perintah dari guru. Mereka lebih peduli untuk membuang sampah pada tempatnya dan menjaga fasilitas sekolah dengan baik, sebagai wujud tanggung jawab dan rasa hormat terhadap lingkungan belajar bersama (Kusumastuti, 2020). Selain itu, dalam kegiatan belajar mengajar, selain memperhatikan guru saat menyampaikan materi SPN, siswa juga menunjukkan kesantunan dalam bertanya dan menyampaikan pendapat di kelas. Mereka mengangkat tangan sebelum berbicara dan menggunakan bahasa yang sopan saat mengajukan pertanyaan atau memberikan tanggapan (Octaviasari dkk., 2023).

Pelaksanaan profram Sekolah Plus Ngaji (SPN) yang telah dilaksanakan secara rutin di SDN 7 Sumbermanjing Kulon telah memberikan hasil yang positif bagi siswa. Berbagai perubahan perilaku positif menjadi indikator kuat bahwa program SPN tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai agama, tetapi juga berhasil memberikankan nilai-nilai tersebut menjadi tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam aspek sopan santun.

#### **D. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan program Sekolah Plus Ngaji (SPN) yang merupakan program pemerintah dinas pendidikan Kabupaten Malang yang dilaksanakan 1 minggu sekali di SDN 7 Sumbermanjing Kulon dapat menumbuhkan nilai karakter siswa yaitu nilai karakter sopan santun. Program SPN yang dilaksanakan secara rutin tidak hanya fokus pada penguatan pemahaman agama dan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga berhasil menginternalisasi nilai-nilai karakter Islami, terutama sopan santun dalam kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini tercermin dalam perubahan positif pada berbahasa, bertingkah laku, meningkatnya rasa hormat terhadap sesama, serta pembiasaan penggunaan ungkapan.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar sekolah terus mempertahankan dan mengembangkan program SPN sebagai model pendidikan karakter yang efektif, sembari mengatasi tantangan, terutama dalam meningkatkan kesadaran sopan santun siswa di luar lingkungan sekolah. Peneliti selanjutnya dapat memperluas fokus pada aspek karakter lain melalui program SPN untuk pemahaman yang lebih komprehensif

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adhy, A.W., Tamam, A.M. and Supraha, W. (2023) 'Karakter Amanah Perspektif Abdullah Abduh
- Al-'Awadhi Dalam Kitab Fiqh Al-Amanah', *Tarbiyatuna : Kajian Pendidikan Islam*, 7.
- Agus Salim Syukran, A. S. S. (2019). Fungsi Al-Qur'an bagi Manusia. *Al-I'jaz : Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah Dan Keislaman*, 1(2), 90–108. <https://doi.org/10.53563/ai.v1i2.21>
- Allinda Hamidah, & Andina Nuril Kholifah. (2021). Pembentukan Karakter Sopan Santun Siswa Sekolah Dasar Melalui Budaya Jaga Regol. *Ibtida'*, 2(01), 67–77. <https://doi.org/10.37850/ibtida.v2i01.173>
- Aulia, M. and Adawiyah, N.R. (2024) 'Upaya Mempertahankan Akhlak Generasi Milenial Melalui Hadis "Hendaklah Berkata Baik Atau Diam" Mita', *Dirasa Islamiyya: Journal of Islamic Studies*, 3(2), pp. 217–231. doi:10.61630/dijis.v3i2.53.
- Baehaqi, R., Rahminawati, N., & Rachmah, H. (2024). Implementasi Peraturan Bupati Kab. Bandung No. 78 Tahun 2021 Tentang Pembelajaran Pendidikan Keagamaan di Sekolah Dasar Desa Gunungleutik. *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 4(1), 398–406. <https://doi.org/10.29313/bcsied.v4i1.12400>
- Baroroh, A., Nursyamsiah, S., & Putra, D. W. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Muatan Al-Quran Hadits dalam Kehidupan Siswa. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 73–80. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v7i1.495>
- Basiroh, U. (2017) 'Peningkatan Hasil Belajar Dan Imtak Pada Materi Rendah Hati, Hemat Dan Sederhana Melalui 3 Steps Of Role Playing Based On Daily Short Story Kelas Viii', *Jurnal Profesi Keguruan*, 3(1), pp. 80–91.
- Basri, H., Suhartini, A. and Nurhikmah, S. (2023) 'Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di MA Miftahul Ulum

- Kabupaten Purwakarta', *Jurnal Pendidikan Islam*, 12, pp. 1521–1534. doi:10.30868/ei.v12i02.4269.
- Cici, Hadi, R., & Jannah, R. (2024). Implementasi Penanaman Karakter Positif Pada Siswa Kelas Iii Melalui Media Poster Di Sd Negeri 2 Sokong. *Pembelajaran Dan Pendidikan Dasar*, 2, 83–88.
- Darmawan, A., Junaedi, I. A., & Ayurachmawati, P. (2022). Analisis Penanaman Karakter Sopan Santun di Kelas 1 Sekolah Dasar. *Indonesian Research Journal On Education*, 2(1), 209–216. <https://doi.org/10.31004/irje.v2i1.260>
- Evi Nur Khofifah, & Siti Mufarochah. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan. *AT-THUFULY : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 60–65. <https://doi.org/10.37812/atthufuly.v2i2.579>
- Evi Nurdiana. (2020). Kegiatan Wajib Mengaji Al-Qur'an Di Sekolah-Sekolah Negeri Kecamatan Cikampek. *Repository.Uinjkt.Ac.Id*. [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/51447/1/EVI\\_NURDIANA-1113034000017\\_FAKULTAS\\_USHULUDDIN.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/51447/1/EVI_NURDIANA-1113034000017_FAKULTAS_USHULUDDIN.pdf)
- Harahap, S.B. (2020) 'Implementasi Program Mengaji Al- Qur'an Dalam Meningkatkan Minat Dan Kemampuan Baca Al-Qur'an Pada Peserta Didik Di Mts Sa Roudlotut Tholibin Desa Balongcabe Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro', *Scopindo Media Pustaka*, pp. 1–16.
- Hariandi, A. *et al.* (2020) 'Implementasi Nilai Kejujuran Akademik Peserta Didik di Lingkungan Sekolah Dasar', *Nur El-Islam*, 7(April 2020).
- Hasanah, H. (2017). TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>
- Ilham, M., Marzuki, Hardiyanti, W. E., & Yuliani, S. (2022). Kerjasama Sekolah Dan Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, VII. Intan *et al.* (2024) '2024 Madani : Jurnal Ilmiah Multidisipline Analisis Nilai Karakter Kesopanan dan Kesantunan Siswa Kelas V SD Negeri Purwoyoso 04 pada Penerapan Peraturan 5S di Sekolah 2024 Madani : Jurnal Ilmiah Multidisipline', 2(6), pp. 32–36.

- Iwan, I. (2020). Merawat Sikap Sopan Santun Dalam Lingkungan Pendidikan. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 98–121. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v5i1.6258>
- Irchamni, A., Fawziyah, S. and Kristiyuana (2024) ‘Volume 17 , Nomor 1 , Bulan April 2024’, *Journal Pedagogy*, 17(April), pp. 128–145.
- Jhon, W. *et al.* (2021) ‘Challenges in the implementation of character education in elementary school : experience from Indonesia’, *Ilkogretim Online - Elementary Education Online*, 20(87), pp. 1351–1363. doi:10.17051/ilkonline.2021.01.130.
- Khofifah, E.N. and Mufarochah, S. (2022) ‘Penanaman Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan’, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), pp. 60–65.
- Kusumastuti, N. (2020). Implementasi Pilar-Pilar Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 4(02), 333–344. <https://doi.org/10.29408/jga.v4i02.2525>
- Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling. *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/historis>
- Lisia Miranda. (2024). Pentingnya Penguatan Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, Dan Sosial Humaniora*, 2(2), 228–234. <https://doi.org/10.59024/atmosfer.v2i2.805>
- Marlina, E. *et al.* (2021) ‘Pendampingan Program Gerakan Maghrib Mengaji bagi Anak-Anak Usia Sekolah Dasar di Lingkungan Cisauheun Kota Banjar Assistance of the Maghrib Recitation Movement Program for Elementary School Age Children in the Cisauheun Environment , Banjar City’, *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandun*, 1(November).
- Moleong. Lexy J. 2014. Metodologi Penelitian Kualitatif (edisi revisi). Bandung: PT Remaja Muhammad Yasir, A. J. (2016). Studi Al-Quran. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Nabila, N. M., Situmeang, W. A., Susanti, P. A., & Listia, D. (2024). *Madani : Jurnal Ilmiah Multidisipline Analisis Peran Pemberian Sanksi Terhadap Pengembangan Karakter Kesopanan Siswa Kelas IV Sd Negeri Wates 2 Madani : Jurnal Ilmiah Multidisipline*. 2(6), 6–12.

- Nashrullah, M., Fahyuni, E. F., Nurdyansyah, N., & Untari, R. S. (2023). Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data). In *Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data)*. <https://doi.org/10.21070/2023/978-623-464-071-7>
- Noni, Marsyitah, I. and Sisdiana, E. (2024) 'Pengelolaan Pendidikan Karakter Dalam', *Research and Development Journal Of Education*, 10(2), pp. 739–750.
- Nopianti, T., Enoch and Mulyani, D. (2022) 'Analisis Program Sekolah Mengaji di SDN Panggilan 01 Bandung', *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 2, pp. 534–539.
- Nurdiana, E. (2020) 'Kegiatan wajib mengaji al- qur'an di sekolah-sekolah negeri kecamatan cikampek'.
- Nurdiana, J., Romelah, & Mardiana, D. (2025). Implementasi program “Sekolah Sisan Ngaji” dalam upaya meningkatkan akhlak peserta didik di SMPN 2 Blora. *Tawazun : Jurnal Pendidikan Islam*, 18(1), 1–16. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v18i1>
- Nurfalah, Y. (2016). Urgensi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 27(1), 170–187. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v27i1.264>
- Octaviasari, S., Rigianti, H. A., & Kurniawati, W. (2023). Analisis Sikap Sopan Santun Terhadap Karakter Peduli Sosial Siswa Sd Negeri Mayangan. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 4(4), 907–922. <https://doi.org/10.55681/nusra.v4i4.1715>
- Pramesti, F. (2016). *Analisis Faktor-Faktor Penghambat Pembelajaran membaca Permulaan pada Siswa Kelas I SD*. 2(3), 283–289.
- Pringgadini, H. (2018) 'Penanaman Karakter Sopan Santun Melalui Program 5s Pada Siswa Kelas Iv Sd Muhammadiyah 22 Sruni Surakarta', *Universitas Muhammadiyah Surakarta* [Preprint].
- Pustikasari, A. W. (2020). Analisis Dampak Pembiasaan Pagi Hari terhadap Karakter Sopan Santun di SDN Manisrejo. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 2, 264–276. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/KID>
- Rahmawati, N.E. et al. (2018) 'Build Religious Character Through 5s (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun)', 1(Snip), pp. 308–313.

- 
- Ratri, M. A., & Atmojo, S. E. (2024). Urgensi Dan Implementasi Pendidikan Karakter Pada Sekolah Dasar Di Indonesia. *Wawasan Pendidikan*, 4(1), 266–278. <https://doi.org/10.26877/wp.v4i1.16882>
- Rohimat, M., Yasyakur, M. and Wartono (2021) ‘Upaya Guru Mengaji dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al- Qur’an Pada Anak Usia Sekolah Dasar di Masjid Jami At-Taufiq Situ Gede Kota Bogor’, *Cendekia Muda Islam : Jurnal Ilmiah*, 1.
- Ruhansih, D. S. (2017). Efektivitas Strategi Bimbingan Teistik Untuk Pengembangan Religiusitas Remaja (Penelitian Kuasi Eksperimen Terhadap Peserta Didik Kelas X Sma Nugraha Bandung Tahun Ajaran 2014/2015). *Quanta: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.22460/Q.V1i1p1-10.497>
- Safitri, K. (2020). Pentingnya Pendidikan Karakter Untuk Siswa Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(1), 264–271.
- Salsabilah, A. S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7158–7163
- Santika, T. (2018). Peran keluarga, guru, dan masyarakat dalam pembentukan karakter anak usia dini. *JUDIKA (Jurnal Pendidikan UNSIKA)*, 6(2), 77–86
- Sari, A. F. (2020). Etika Komunikasi. *TANJAK: Journal of Education and Teaching*, 1(2), 127–135. <https://doi.org/10.35961/tanjak.v1i2.152>
- Septiani, B., & Widda Djuhan, M. (2021). Upaya Guru Meningkatkan Sikap Sosial Siswa melalui Metode Diskusi pada Mata Pelajaran IPS. *JIIPSI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 1(2), 61–78. <https://doi.org/10.21154/jiipsi.v1i2.249>
- Shinta, M., & Ain, S. Q. (2021). Strategi Sekolah Dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4045–4052. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1507>
- Sugiyono. Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r&d. Ke-2. (sutopo, ed.). Alfabeta bandung; 2020.
- Sukatin, S., Munawwaroh, S., Emilia, E., & Sulistyowati, S. (2023). Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *Anwarul*, 3(5), 1044–1054. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i5.1457>

- Suparyanto dan Rosad. (2015). Kajian Teoritis. *Suparyanto Dan Rosad*, 5(3), 248–253.
- Surono, K. A. (2018). Penanaman Karakter dan Rasa Nasionalisme pada Kegiatan Ektrakurikuler Pramuka di SMP N 4 Singorojo Kabupaten Kendal. *Indonesian Journal of Conservation*, 06(01), 1–8.
- Tabroni, I., M. Arsad Ibrahim, & Ninda Nurbayani. (2020). “Ngaji ba’da magrib” suatu pembiasaan bagi anak-anak untuk belajar al-qur’an. *Lebah*, 13(2), 74–77. <https://doi.org/10.35335/lebah.v13i2.68>
- Tsani, B. A., & Ali, M. (2025). Transformasi Karakter Siswa : Peran Sekolah Sisan Ngaji dalam Pendidikan Berbasis Nilai. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 7, 215–228.
- Wahidmurni, W. (2017). Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Winanda, F. A., Lisdayanti, S., Kusumaningsih, D., Paulina, Y., & Rustinar, E. (2024). Membangun Karakter Santun Melalui Kultur Sekolah dalam Kegiatan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun). *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(1), 205–212. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i1.1884>
- Yasir, M. and Jamaruddin, A. (2016) *Studi Al-Qur’an*. Edited by J. Arni. Pekanbaru: Asa Riau.